

Mendesain Sekolah Inklusi Ramah Anak Berbasis Nilai Islam: Studi Fenomenologi di Kota Madiun

Ahmad Kholil Alfinain, Muhammad Ghafar

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

E-mail: Kholilnain1@gmail.com, Ghafar@iainponorogo.ac.id

Abstract

Inclusive education is an important effort to ensure equal access to education for all learners, including students with special needs. However, the implementation of inclusive education at the elementary school level still faces various challenges, particularly in creating a child-friendly learning environment that accommodates diverse student needs. This study aims to explore the design of a child-friendly inclusive school based on Islamic values in Islamic elementary schools in Madiun City. This research employed a qualitative approach using a phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis involving school principals, classroom teachers, special education teachers, and school staff. The data were analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the design of child-friendly inclusive schools based on Islamic values is formed through three main elements: inclusive school culture, adaptive pedagogical strategies, and the internalization of Islamic values in educational practices. Inclusive school culture develops through participatory leadership and collaboration among school members, while adaptive pedagogical strategies are implemented through differentiated instruction and individualized education programs for students with special needs. Islamic values function as a moral foundation that strengthens empathy, justice, and respect for diversity among students. This study contributes conceptually to the development of inclusive education models that integrate child-friendly school approaches with Islamic values in the context of elementary education.

Keywords: inclusive education, child-friendly school, Islamic values

Abstrak

Pendidikan inklusif menjadi salah satu upaya penting dalam mewujudkan kesetaraan akses pendidikan bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Namun demikian, implementasi pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak serta mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi desain sekolah inklusi ramah anak berbasis nilai Islam pada sekolah dasar Islam di Kota Madiun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan

studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, serta tenaga kependidikan. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain sekolah inklusi ramah anak berbasis nilai Islam terbentuk melalui tiga elemen utama, yaitu budaya sekolah inklusif, strategi pedagogis adaptif, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan. Budaya sekolah inklusif berkembang melalui kepemimpinan partisipatif dan kolaborasi antar warga sekolah, sementara strategi pedagogis adaptif diwujudkan melalui modifikasi pembelajaran dan program pembelajaran individu bagi siswa berkebutuhan khusus. Nilai-nilai Islam berfungsi sebagai landasan moral yang memperkuat sikap empati, keadilan, serta penghargaan terhadap keberagaman peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model pendidikan inklusif yang mengintegrasikan pendekatan sekolah ramah anak dengan nilai-nilai Islam dalam konteks sekolah dasar.

Kata kunci: *pendidikan inklusif, sekolah ramah anak, nilai Islam*

PENDAHULUAN

Komitmen global terhadap pendidikan inklusif semakin menguat seiring dengan agenda *Education for All* dan *Sustainable Development Goals* yang menekankan prinsip kesetaraan akses pendidikan tanpa diskriminasi. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa jutaan anak di dunia masih mengalami eksklusi pendidikan, terutama anak penyandang disabilitas. Data UNICEF menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas memiliki kemungkinan jauh lebih besar untuk tidak melanjutkan pendidikan dasar maupun menengah dibandingkan anak tanpa disabilitas¹. Dalam konteks Indonesia, meskipun jumlah sekolah inklusif mengalami peningkatan, ketimpangan akses dan partisipasi masih signifikan. Persentase anak penyandang disabilitas yang tidak bersekolah masih jauh lebih tinggi dibandingkan anak tanpa disabilitas². Kondisi ini menunjukkan bahwa ekspansi kebijakan belum sepenuhnya berbanding lurus dengan kualitas implementasi di tingkat satuan pendidikan.

¹ Callahan Moriyasu and others, 'Realizing the Right to Education for All: Approaches to Removing Barriers Based on Gender, Disability, and Socioeconomic Status in 193 Countries', *International Journal of Educational Development*, 117 (2025), 103348 <<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2025.103348>>.

² Unicef, 'Laporan Baru Menunjukkan Anak-Anak Penyandang Disabilitas Tertinggal dalam Semua Indikator Perkembangan Anak', *unicef for every child* (UNICEF Indonesia, 2023).

Secara konseptual, pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama di sekolah reguler terdekat dengan dukungan layanan yang sesuai³. Pendidikan inklusi menekankan bahwa sekolah harus menerima dan melibatkan setiap siswa, terlepas dari kebutuhan fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau kebutuhan khusus lainnya yang mereka miliki.⁴ Dalam kerangka implementatif, keberhasilan pendidikan inklusif dapat diukur melalui beberapa indikator utama: partisipasi siswa, kemajuan akademik, dukungan guru dan staf, akses terhadap sumber daya, serta kepuasan orang tua dan siswa⁵.

Namun berbagai studi menunjukkan bahwa praktik pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi kendala struktural maupun kultural, seperti keterbatasan Guru Pendamping Khusus (GPK), belum optimalnya modifikasi kurikulum, serta lemahnya kolaborasi multipihak⁶. Dalam konteks tersebut, pendekatan Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi dimensi strategis dalam penguatan pendidikan inklusif. Model Sekolah Ramah Anak yang dikembangkan UNICEF menekankan pentingnya lingkungan yang aman, partisipatif, nondiskriminatif, serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal⁷. Pendidikan ramah anak bukan hanya menjamin keamanan fisik, tetapi juga memastikan terpenuhinya prinsip 3P (provisi, proteksi, dan partisipasi), sehingga anak merasa dihargai dan memiliki ruang untuk berkembang secara emosional, sosial, dan akademik. Dengan demikian, pendidikan inklusif dan sekolah ramah anak memiliki irisan konseptual yang kuat, keduanya berorientasi pada penghormatan terhadap martabat anak, diferensiasi kebutuhan, serta

³ Ahmad Rafah and others, 'Pendidikan Karakter Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Analisis Responsivitas Kebijakan Publik', *Jurnal pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 4, 5 (2025), 175–83.

⁴ Fatimah, S., Fauziah, M., Sukataman, S., & Najitama, F. (2025). Exploring The Challenges And Strategies Of Inclusive Education For Sustainable Development: A Mixed Method Of Inclusive Elementary Schools In Indonesia. *Kyzylorda Scholarly Review*, 1(1), 1–14. Retrieved from <https://bulletin.ouk.kz/index.php/bulletin/article/view/5>

⁵ Dkk Firman, 'Pengukuran Kesuksesan Pendidikan Inklusif: Pengembangan Indikator Kinerja Dan Evaluasi', *Journal on Education*, 3.4 (2021), 633–34.

⁶ Elis Lisyawati and others, 'Optimalisasi Pengelolaan Pendidikan Inklusif', *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4.1 (2023), 671–87 <<https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.5759>>.

⁷ Fatemeh Aminpour, 'Child-Friendly Environments in Vertical Schools: A Qualitative Study from the Child's Perspective', *Building and Environment*, 242 (2023), 110503 <<https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2023.110503>>.

penciptaan lingkungan belajar yang adaptif berkembang⁸. Bagi sekolah dasar Islam, implementasi pendidikan inklusif dan ramah anak memiliki dimensi normatif tambahan, yaitu integrasi nilai-nilai Islam sebagai fondasi etik pendidikan. Dalam perspektif Islam, prinsip keadilan (*al-'adl*), kesetaraan (*al-musawah*), dan penghormatan terhadap keberagaman merupakan ajaran fundamental. Nilai dalam Islam dipahami sebagai sistem keyakinan yang membentuk orientasi tindakan dan karakter individu⁹.

Integrasi nilai Islam dalam pendidikan inklusif berarti bahwa penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus tidak hanya didasarkan pada kewajiban administratif, tetapi pada kesadaran teologis bahwa setiap anak memiliki kemuliaan dan potensi yang harus dikembangkan secara adil. Pendidikan karakter dalam Islam juga menekankan dimensi *moral knowing*, *moral loving*, dan *moral action*, sehingga nilai inklusif terinternalisasi dalam praktik keseharian sekolah

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan inklusif dari perspektif kebijakan¹⁰, implementasi teknis¹¹, maupun kepemimpinan sekolah¹². Studi lain menyoroti desain pembelajaran ramah anak dan integrasi nilai Islam dalam pembentukan karakter. Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan tiga dimensi sekaligus yaitu pendidikan inklusif, pendekatan sekolah ramah anak, dan nilai-nilai Islam dalam satu konstruksi desain kelembagaan masih relatif terbatas, khususnya pada konteks sekolah dasar Islam di Indonesia. Sebagian besar penelitian masih terfokus pada aspek manajerial atau hambatan implementasi, belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana desain sekolah

⁸ Afi Parnawi and Malika Syahrani, 'Pendidikan Inklusif dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan dan Keadilan', *Jurnal Arriyadhah*, 2024.

⁹ Nurliana Damanik, 'Konsep dan Sistem Nilai Dalam Ajaran Agama Islam dan Aliran-Alirannya', *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 4.2 (2022) <<https://doi.org/10.51900/alhikmah.v4i2.14156>>.

¹⁰ Robiatul Munajah, Arita Marini, and Mohamad Syarif Sumantri, 'Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.3 (2021), 1183–90 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.886>>.

¹¹ Maryam Maryam, Amin Nasrullah, and Siti Rabiatul Aliyah, 'Implementasi Pendidikan Inklusif pada Siswa Berkebutuhan Khusus', *Journal of Instructional and Development Researches*, 4.5 (2024), 418–30 <<https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.386>>.

¹² W C Dewi, S Sritini, and S Soedjono, 'Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar', ...: *Jurnal Program Studi ...*, 2025 <<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2732>>.

inklusi ramah anak berbasis nilai Islam dikonstruksi sebagai identitas budaya dan praktik pedagogis sehari-hari. Di sinilah letak kesenjangan penelitian yang menjadi pijakan studi ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana desain sekolah inklusi ramah anak berbasis nilai Islam dikonstruksi dan diimplementasikan dalam praktik pendidikan di sekolah dasar Islam Kota Madiun. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya menggali pengalaman aktor pendidikan dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan berlandaskan nilai keagamaan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya pembahasan tentang model pendidikan inklusif kontekstual berbasis nilai religius. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan desain kelembagaan sekolah dasar Islam yang lebih responsif terhadap keberagaman peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman para aktor pendidikan dalam mendesain dan mengimplementasikan sekolah inklusi ramah anak berbasis nilai Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjektif para pelaku pendidikan dalam menghadapi keberagaman peserta didik di sekolah inklusi. Metode penelitian kualitatif pada dasarnya bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena sosial melalui interpretasi terhadap pengalaman individu yang terlibat dalam fenomena tersebut¹³. Desain penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, yaitu pendekatan penelitian yang berupaya memahami pengalaman hidup (*lived experiences*) individu terhadap suatu fenomena tertentu. Fenomenologi memandang realitas sosial sebagai pengalaman yang dimaknai oleh individu yang terlibat di dalamnya, sehingga pengalaman para pelaku pendidikan menjadi sumber utama dalam memahami praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar Islam¹⁴. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi program atau kebijakan sekolah, tetapi juga menafsirkan bagaimana

¹³ Conny R, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010).

¹⁴ Mulono Apriyanto and others, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Nuta Media JOgja, 2022).

para aktor pendidikan memaknai serta mengimplementasikan nilai inklusi, prinsip ramah anak, dan nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan.

Penelitian ini dilaksanakan pada dua sekolah dasar Islam yang menyelenggarakan program pendidikan inklusif di Kota Madiun, yaitu SD Aisyiyah Kartoharjo dan SD Muhtadin Kota Madiun. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa kedua sekolah tersebut memiliki pengalaman dalam menyelenggarakan program pendidikan inklusif serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah. Selain itu, kedua sekolah juga memiliki sistem pendukung seperti guru pendamping khusus serta program pembelajaran individual bagi siswa berkebutuhan khusus. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian¹⁵. Informan dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif di sekolah. Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dan penggerak utama dalam pengembangan program inklusi. Selain itu, guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), serta tenaga kependidikan juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam mengenai implementasi pendidikan inklusif di sekolah.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Informan	Peran dalam Sekolah	Keterangan
1	Kepala Sekolah	Pengambil kebijakan	Penanggung jawab program inklusi
2	Guru Kelas	Pelaksana pembelajaran	Mengelola kelas inklusi
3	Guru Pendamping Khusus	Pendamping siswa berkebutuhan khusus	Melakukan modifikasi pembelajaran

¹⁵ Sugiyono, 'METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D', 2019.

No	Informan	Peran dalam Sekolah	Keterangan
4	Tenaga Kependidikan	Dukungan layanan sekolah	Mendukung implementasi program

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Pertama, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi para informan dalam merancang dan melaksanakan pendidikan inklusif di sekolah. Wawancara ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika implementasi sekolah inklusi ramah anak berbasis nilai Islam. Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta praktik pedagogis yang mencerminkan penerapan prinsip pendidikan inklusif dan sekolah ramah anak. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan dalam konteks sosial yang alami melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas yang diamati. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian melalui analisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan implementasi pendidikan inklusif di sekolah. Dokumen yang dianalisis meliputi rencana kerja sekolah, kebijakan internal sekolah, program pembelajaran individu (PPI), serta laporan evaluasi perkembangan siswa. Studi dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai sumber data tambahan, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami fenomena penelitian secara lebih komprehensif¹⁶.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga tahapan utama yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan¹⁷. Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, serta pengelompokan data yang diperoleh dari wawancara,

¹⁶ Feliks Arfid Guampe and others, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)* (Deli Serdang: PT Mifandi Mandiri Digital, 2023).

¹⁷ Feny Rita Fiantika and others, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.*

observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini data dikategorikan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian, seperti budaya sekolah inklusif, strategi pedagogis ramah anak, serta integrasi nilai Islam dalam praktik pendidikan. Tahap kedua adalah penyajian data (data display). Data yang telah dikategorikan kemudian disusun dalam bentuk narasi analitis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antar data serta kecenderungan yang muncul dari temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi data secara induktif untuk merumuskan temuan penelitian. Kesimpulan tidak diambil secara langsung, tetapi melalui proses refleksi berulang dengan membandingkan berbagai sumber data sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Selanjutnya untuk menjamin kredibilitas temuan penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik validasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan seperti kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping khusus. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, *member check* dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan terkait interpretasi data yang telah diperoleh sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan pengalaman informan secara lebih akurat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Budaya Sekolah Inklusif sebagai Identitas Lembaga

Desain sekolah inklusi ramah anak berbasis nilai Islam di kedua lokasi penelitian tidak semata diwujudkan melalui regulasi formal atau dokumen administratif, melainkan berkembang sebagai budaya kelembagaan yang hidup dalam praktik sehari-hari. Inklusi tidak diposisikan sebagai program tambahan, tetapi sebagai identitas sekolah. Hal ini terlihat dari bagaimana kepemimpinan, pola komunikasi, serta sistem kolaborasi dibangun secara konsisten untuk menopang keberagaman peserta didik.

Di SD Aisyiyah Kartoharjo, budaya inklusif terbentuk melalui pola kepemimpinan partisipatif yang menekankan pelibatan guru dalam proses pengambilan keputusan. Kepala

sekolah memposisikan diri sebagai fasilitator yang mengakomodasi berbagai pandangan guru sehingga tercipta rasa memiliki terhadap program pendidikan inklusi. Pola kepemimpinan ini menunjukkan bahwa inklusi tidak hanya dipahami sebagai kebijakan administratif, tetapi sebagai nilai yang diinternalisasikan dalam praktik kepemimpinan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam membangun budaya sekolah yang mendukung pendidikan inklusif¹⁸¹⁹

Dalam implementasi budaya inklusif di SD Muhtadin menunjukkan pendekatan yang lebih sistematis melalui pembentukan tim pendidikan inklusi yang melibatkan berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, psikolog, terapis, serta orang tua siswa. Kolaborasi dari berbagai pihak ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dipahami sebagai tanggung jawab bersama yang memerlukan dukungan dari berbagai aktor pendidikan. Kondisi ini sejalan dengan konsep pengelolaan pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan tenaga profesional dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus²⁰ Budaya inklusif ini juga dipertegas melalui redefinisi peran Guru Pendamping Khusus (GPK) atau *shadow teacher* yang diposisikan secara profesional sebagai pendidik pendamping, bukan sebagai pengasuh (*babysitter*). Fokus utama pendampingan adalah membangun kemandirian siswa secara bertahap melalui proses pelepasan pendampingan (*weaning*), sehingga siswa diharapkan mampu berfungsi secara mandiri di lingkungan kelas reguler pada waktunya.

Jika dibandingkan, kedua sekolah menunjukkan model yang berbeda akan tetapi saling melengkapi: satu menekankan dimensi kultural melalui kepemimpinan partisipatif, sementara yang lain menekankan dimensi struktural melalui sistem kolaborasi formal. Secara analitis, hal ini menunjukkan bahwa budaya inklusif dapat tumbuh melalui dua jalur sekaligus, yakni internalisasi nilai dalam interaksi sosial dan penguatan sistem kelembagaan yang terorganisasi. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya

¹⁸ Munajah, Marini, and Sumantri.

¹⁹ Dewi, Sritini, and Soedjono.

²⁰ Lisyawati and others.

ditentukan oleh keberadaan kebijakan, tetapi oleh sejauh mana nilai inklusi menjadi bagian dari identitas kolektif sekolah.

Sekolah Ramah Anak sebagai Strategi Pedagogis Adaptif

Di kedua lembaga Sekolah ramah anak tidak berhenti pada penyediaan lingkungan yang aman secara fisik, tetapi diwujudkan melalui strategi pedagogis adaptif yang berpusat pada kebutuhan individual siswa. Ramah anak dimaknai sebagai kemampuan sekolah untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kapasitas dan karakteristik masing-masing peserta didik.

Guru pendamping khusus Di SD Aisyiyah Kartoharjo secara aktif melakukan modifikasi materi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Materi disederhanakan, beban tugas disesuaikan, dan stimulasi diberikan secara bertahap sesuai perkembangan siswa. Praktik ini menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran menjadi prinsip utama dalam desain pedagogis. Guru tidak memaksakan keseragaman capaian akademik, tetapi menyesuaikan target berdasarkan potensi individual siswa. Pendekatan ini memperlihatkan adanya empati pedagogis, di mana guru memahami bahwa keadilan dalam pendidikan bukan berarti perlakuan yang sama, melainkan perlakuan yang proporsional ²¹.

Selain itu, keberadaan kelas karakter yang berfokus pada pengembangan keterampilan hidup sehari-hari seperti kemandirian dan kebersihan diri menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial dan emosional siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan ramah anak yang menekankan pentingnya menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan serta mendukung perkembangan anak secara holistik^{22,23}.

²¹ Irwan Suryadi, 'Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Partisipasi Dan Prestasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus', *Jurnal Pendidikan West Science*, 1.08 (2023), 517–27 <<https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.597>>.

²² Rafidati Diyana Karya Murti and Eny Winarti, 'Desain Pembelajaran Ramah Anak di Sekolah Dasar (Suatu Kajian Teori)', 10.3 (2023).

²³ Ani Rusilowati and Barokah Isdaryanti, 'Pendidikan Ramah Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar', 13.4 (2024).

Di SD Muhtadin, pendekatan adaptif diwujudkan melalui penyusunan Program Pembelajaran Individu (PPI) yang dirancang setiap awal semester. PPI disusun secara kolaboratif bersama guru, orang tua, dan tenaga profesional, kemudian dievaluasi secara berkala melalui observasi kelas dan monitoring perkembangan siswa. Pendekatan ini menunjukkan sistem pedagogi yang terencana dan terukur. Adaptasi pembelajaran tidak dilakukan secara spontan, tetapi melalui desain yang sistematis.²⁴ Strategi pedagogis adaptif yang diterapkan sangat memperhatikan kebutuhan dasar anak, di mana pada bulan-bulan awal pendampingan, sekolah lebih memprioritaskan kemandirian dasar seperti *toilet training* dan pengenalan lingkungan fisik daripada target akademik. Hal ini mencerminkan prinsip sekolah ramah anak yang memastikan siswa merasa nyaman dan memiliki fondasi kemandirian sebelum masuk ke aktivitas belajar yang lebih kompleks.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep pendidikan inklusif yang menekankan fleksibilitas kurikulum dan pembelajaran berbasis kebutuhan individu. Sekolah ramah anak dalam konteks penelitian ini bukan hanya konsep normatif, tetapi menjadi strategi operasional untuk menjamin partisipasi dan keberhasilan belajar setiap siswa. Dengan demikian, ramah anak dan inklusi bukan dua konsep yang terpisah, melainkan dua dimensi yang saling menguatkan dalam praktik pedagogis.

Nilai Islam sebagai Fondasi Moral Pendidikan Inklusif

Dimensi yang paling khas dari penelitian ini adalah integrasi nilai Islam sebagai fondasi moral dalam desain sekolah inklusi. Di kedua sekolah, inklusi tidak hanya dipahami sebagai kewajiban regulatif berdasarkan kebijakan pemerintah, tetapi sebagai panggilan moral yang berakar pada ajaran agama. Di SD Aisyiyah Kartoharjo, kepala sekolah menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai keagamaan siswa. Prinsip keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang menjadi landasan dalam menerima dan mendampingi siswa berkebutuhan khusus. Anak dipandang sebagai amanah yang harus dibimbing sesuai potensi dan latar belakangnya. Perspektif ini

²⁴ Tusriyanto Tusriyanto and others, 'Penerapan Model Pendidikan Ramah Anak Dalam Mendukung Partisipasi Siswa', *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8.1 (2022), 51–64 <<https://doi.org/10.32332/elementary.v8i1.4614>>.

menunjukkan bahwa inklusi dipahami sebagai tanggung jawab teologis, bukan sekadar tanggung jawab administratif²⁵²⁶.

Hal serupa terlihat di SD Muhtadin, di mana kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tenaga profesional mencerminkan nilai tanggung jawab kolektif. Evaluasi berkala terhadap perkembangan siswa dilakukan bukan hanya untuk mengukur capaian akademik, tetapi sebagai bentuk kepedulian dan pengawasan bersama. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai Islam tidak berhenti pada retorika normatif, tetapi diwujudkan dalam mekanisme kelembagaan yang konkret.²⁷²⁸ Integrasi nilai Islam juga diuji melalui konsistensi kolaborasi antara sekolah dan rumah, yang sering kali menjadi kendala terbesar dalam progres siswa. Temuan penelitian menunjukkan adanya fenomena 'restart' perilaku, di mana kemajuan yang telah dicapai siswa di sekolah sering kali menurun kembali akibat kurangnya konsistensi pola asuh di rumah, seperti penggunaan gawai (*gadget*) yang tidak terkontrol.

Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai tidak cukup pada tataran kognitif saja, tetapi harus mencapai dimensi afektif dan praksis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai keadilan (*al-'adl*), kesetaraan (*al-musawah*), dan kasih sayang (*rahmah*) diinternalisasikan melalui praktik nyata seperti modifikasi pembelajaran, penerimaan terhadap perbedaan, dan penguatan kolaborasi multipihak.²⁹ Dengan demikian, nilai Islam berfungsi sebagai kerangka etik yang memperkuat dan memberi legitimasi moral terhadap praktik pendidikan inklusif.

Model Integratif Sekolah Inklusi Ramah Anak Berbasis Nilai Islam

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa desain sekolah inklusi ramah anak berbasis nilai Islam terbentuk melalui interaksi tiga elemen utama, yaitu budaya inklusif sebagai identitas kelembagaan, strategi pedagogis adaptif sebagai mekanisme operasional,

²⁵ Parnawi and Syahrani.

²⁶ Lestari and Bahar.

²⁷ Khairan Muhammad Arif, 'HAKIKAT KARAKTER DAN URGENSINYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2020), 1–19 <<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.828>>.

²⁸ Nia Kurniasih, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin, 'Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam', 13.4 (2024).

²⁹ Parnawi and Syahrani.

dan nilai Islam sebagai fondasi moral. Ketiga elemen ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkelindan dan memperkuat satu sama lain. Budaya inklusif menyediakan ruang sosial yang menerima keberagaman.

Tabel 2. Perbandingan Implementasi Budaya Inklusi

Dimensi	SD Aisyiyah Kartoharjo	SD Muhtadin
Pola Kepemimpinan	Partisipatif (Kepala Sekolah sebagai Fasilitator)	Sistemik (Tim Inklusi Formal)
Fokus Budaya	Kultural (Internalisasi nilai dalam interaksi)	Struktural (Kolaborasi psikolog & terapis)
Strategi Unggulan	Kelas Karakter (Keterampilan hidup)	Program Pembelajaran Individu (PPI) Terukur

Strategi pedagogis adaptif memastikan bahwa penerimaan tersebut diwujudkan dalam praktik pembelajaran konkret. Sementara itu, nilai Islam memberikan legitimasi etik dan spiritual yang memperkuat komitmen seluruh warga sekolah. Integrasi ketiganya menghasilkan model pendidikan yang holistik, partisipatif, dan kontekstual. Efektivitas model inklusi berbasis nilai ini terbukti mampu mengantarkan siswa ABK menuju keberhasilan di luar jalur akademik konvensional. Sebagai contoh, terdapat alumni dengan hambatan disleksia yang berhasil mengembangkan bakatnya hingga menjadi juru masak (*chef*) profesional di tingkat pendidikan tinggi, membuktikan bahwa fokus pada keterampilan praktis dan talenta individu jauh lebih relevan bagi masa depan siswa ABK.

Dengan demikian, desain sekolah inklusi ramah anak berbasis nilai Islam bukan hanya model teknis pengelolaan pendidikan, tetapi konstruksi kelembagaan yang menggabungkan dimensi kultural, pedagogis, dan normatif secara simultan. Model ini berpotensi menjadi alternatif pengembangan pendidikan inklusif di sekolah dasar Islam, khususnya dalam konteks masyarakat yang religius dan berbasis nilai.

Nilai Islam (Rahmah, Keadilan, Kesetaraan)



Budaya Sekolah Inklusif

(Kepemimpinan & Kolaborasi)



Strategi Pedagogis Adaptif

(PPI & Diferensiasi)



Sekolah Inklusi Ramah Anak Berbasis Nilai Islam

Gambar 1. Struktur Model Integratif Sekolah Inklusi

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa desain sekolah inklusi ramah anak berbasis nilai Islam pada sekolah dasar Islam di Kota Madiun terbentuk melalui integrasi antara budaya sekolah inklusif, strategi pedagogis adaptif, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan. Ketiga elemen tersebut saling berinteraksi dalam membangun lingkungan pendidikan yang mampu menerima keberagaman peserta didik. Budaya sekolah inklusif berkembang melalui kepemimpinan partisipatif serta kolaborasi antara berbagai aktor pendidikan seperti kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, orang tua, dan tenaga profesional. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya dipahami sebagai kebijakan administratif, tetapi sebagai tanggung jawab kolektif dalam lingkungan sekolah.

Implementasi sekolah ramah anak juga diwujudkan melalui strategi pedagogis yang adaptif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Modifikasi materi pembelajaran, penggunaan program pembelajaran individu, serta pengembangan kegiatan yang mendukung kemandirian siswa menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang secara fleksibel untuk memastikan setiap siswa dapat berpartisipasi secara optimal dalam proses pendidikan.pada

temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam berfungsi sebagai fondasi moral dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Prinsip keadilan, empati, serta penghargaan terhadap keberagaman menjadi landasan etik yang memperkuat praktik pendidikan yang menerima seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Dengan demikian, integrasi nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai dasar normatif, tetapi juga sebagai kerangka moral yang memperkuat implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar Islam.

Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa desain sekolah inklusi ramah anak berbasis nilai Islam dapat dipahami sebagai model pendidikan yang mengintegrasikan dimensi budaya sekolah, strategi pedagogis, serta nilai keagamaan dalam satu kerangka pendidikan yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminpour, Fatemeh, 'Child-Friendly Environments in Vertical Schools: A Qualitative Study from the Child's Perspective', *Building and Environment*, 242 (2023), 110503 <<https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2023.110503>>
- Apriyanto, Mulono, Muntaha, Okma Yendri, and Zaedun Na'im, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Nuta Media JOgja, 2022)
- Arif, Khairan Muhammad, 'HAKIKAT KARAKTER DAN URGENSINYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2020), 1–19 <<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.828>>
- Conny R, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010)
- Damanik, Nurliana, 'Konsep dan Sistem Nilai Dalam Ajaran Agama Islam dan Aliran-Alirannya', *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 4 (2022) <<https://doi.org/10.51900/alhikmah.v4i2.14156>>
- Dewi, W C, S Sritini, and S Soedjono, 'Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar', ... : *Jurnal Program Studi ...*, 2025 <<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2732>>

- Fatimah, S., Fauziah, M., Sukataman, S., & Najitama, F. (2025). Exploring The Challenges And Strategies Of Inclusive Education For Sustainable Development: A Mixed Method Of Inclusive Elementary Schools In Indonesia. *Kyzylorda Scholarly Review*, 1(1), 1–14. Retrieved from <https://bulletin.ouk.kz/index.php/bulletin/article/view/5>
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, S R I Jumiya, Leli Honesti, S R I Wahyuni, Erland Mouw, and others, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi*, 2022
- Firman, Dkk, ‘Pengukuran Kesuksesan Pendidikan Inklusif: Pengembangan Indikator Kinerja Dan Evaluasi’, *Journal on Education*, 3 (2021), 633–34
- Guampe, Feliks Arfid, Aully Grashinta, Jakub Saddam Akbar, and sukarman sukarman, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)* (Deli Serdang: PT Mifandi Mandiri Digital, 2023)
- Irwan Suryadi, ‘Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Partisipasi Dan Prestasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus’, *Jurnal Pendidikan West Science*, 1 (2023), 517–27 <<https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.597>>
- Kurniasih, Nia, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin, ‘Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam’, 13 (2024)
- Lestari, Ayu, and Herwina Bahar, ‘Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Mewujudkan Keadilan Dan Kesetaraan Untuk Semua’, *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6 (2024), 5157 <<https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i11.3889>>
- Lisyawati, Elis, Nur Halimah, Khairunnisa Khairunnisa, and Agus Mulyanto, ‘Optimalisasi Pengelolaan Pendidikan Inklusif’, *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4 (2023), 671–87 <<https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.5759>>
- Maryam, Maryam, Amin Nasrullah, and Siti Rabiatal Aliyah, ‘Implementasi Pendidikan Inklusif pada Siswa Berkebutuhan Khusus’, *Journal of Instructional and Development Researches*, 4 (2024), 418–30 <<https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.386>>

- Moriyasu, Callahan, Adele Cassola, Aleta Sprague, Amy Raub, and Jody Heymann, 'Realizing the Right to Education for All: Approaches to Removing Barriers Based on Gender, Disability, and Socioeconomic Status in 193 Countries', *International Journal of Educational Development*, 117 (2025), 103348 <<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2025.103348>>
- Munajah, Robiatul, Arita Marini, and Mohamad Syarif Sumantri, 'Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5 (2021), 1183–90 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.886>>
- Murti, Rafidati Diyana Karya, and Eny Winarti, 'Desain Pembelajaran Ramah Anak di Sekolah Dasar (Suatu Kajian Teori)', 10 (2023)
- Parnawi, Afi, and Malika Syahrani, 'Pendidikan Inklusif dalam Islam Untuk Membangun Kesenjangan dan Keadilan', *Jurnal Arriyadhah*, 2024
- Rafah, Ahmad, Nurhaida Hafni, Putri Dayunita, Siska Maulidya, and Suhardi, 'Pendidikan Karakter Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Analisis Responsivitas Kebijakan Publik', *Jurnal pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 4, 5 (2025), 175–83
- Rusilowati, Ani, and Barokah Isdaryanti, 'Pendidikan Ramah Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar', 13 (2024)
- Sugiyono, 'METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D', 2019
- Tusriyanto, Tusriyanto, Anita Lisdiana, Atik Purwasih, Karsiwan Karsiwan, Sri Handayana, Muhammad Mujib Baidhowi, and others, 'Penerapan Model Pendidikan Ramah Anak Dalam Mendukung Partisipasi Siswa', *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8 (2022), 51–64 <<https://doi.org/10.32332/elementary.v8i1.4614>>
- Unicef, 'Laporan Baru Menunjukkan Anak-Anak Penyandang Disabilitas Tertinggal dalam Semua Indikator Perkembangan Anak', *unicef for every child* (UNICEF Indonesia, 2023)

